

PEMANFAATAN SASTRA ANAK-ANAK DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Oleh : Enny Zubaidah³

Pendahuluan

Pelaksanaan setiap program haruslah disertai dengan evaluasi. Kegiatan evaluasi akan memberikan gambaran yang lengkap kepada kita tentang seberapa jauh keberhasilan dan efektivitas program yang dilaksanakan (Pappas, dkk. 1995). Keadaan itu juga berlaku dalam pelaksanaan program pembelajaran siswa di Sekolah Dasar.

Evaluasi terhadap belajar siswa tidak semata-mata ditujukan pada hasil akhir yang dilakukan setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran, tetapi harus juga mencakup evaluasi selama proses kegiatan tersebut. Evaluasi proses dapat dipandang lebih penting daripada evaluasi hasil. Oleh karena guru dapat mempertimbangkan berbagai aktivitas dan kreativitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Selain itu evaluasi proses lebih mencerminkan keadaan kemampuan siswa yang sebenarnya (Herman, 1992). Hal tersebut sesuai yang disarankan dalam kurikulum SD 1994, bahwa evaluasi diberikan dalam bentuk proses dan hasil (Depdikbud, 1994).

Pelaksanaan kurikulum 1994 relatif belum lama sehingga bukan mustahil jika para guru masih belum sepenuhnya melaksanakan kurikulum tersebut sesuai dengan tuntutan, demikian juga dalam pelaksanaan evaluasinya. Khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dinyatakan Ahmad (1994) bahwa, "keadaan evaluasi disekolah belum terjadi

sebagaimana yang diharapkan dalam pendekatan integratif dalam kurikulum 1994, dan evaluasi belajar siswa yang diselenggarakan tidak sejalan dengan tujuan, oleh karena evaluasi pengajaran Bahasa Indonesia menekankan pada aspek struktur, akibatnya pembelajaran Bahasa Indonesia terpecah-pecah". Sumber lain dari hasil pengamatan dalam penelitian dinyatakan bahwa "selama pembelajaran, guru yang diamati melakukan evaluasi hasil belajar secara diskrit dalam bentuk tes akhir, selain itu guru tersebut juga tidak melakukan evaluasi proses yang berupa pengamatan tingkah laku siswa" (Enny, 1995).

Pengamatan serupa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia juga terjadi di enam SD di wilayah Yogyakarta. Dari enam SD yang diamati dan diwawancarai penulis selama 15 hari efektif mulai tanggal 29 Maret sampai dengan 21 April 1999 menunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru tidak melaksanakan evaluasi proses yang berupa hasil pengamatan, tetapi memberikan tugas berupa PR. Sehingga dalam pelaksanaan evaluasinya pun tidak memberikan nilai hasil pengamatan kepada siswa sebagaimana yang diharapkan dalam pedoman penilaian dalam kurikulum 1994.

Dalam kurikulum Bahasa Indonesia SD 1994 yang berpandangan *Whole Language*, disarankan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia hendaklah disajikan secara utuh ke dalam aspek-aspek keterampilan berbahasa (Spodek &

³ Enny Zubaidah adalah dosen D II PGSD IKIP YOGYAKARTA

Suracho, 1994). Untuk mewujudkan hal ini, pelajaran Bahasa Indonesia memanfaatkan sastra sebagai landas tumpu pembelajaran Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1994; Johnson & Daphne, 1987). Hal tersebut dapat mempergunakan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan integratif. Pendekatan integratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat intramata pelajaran dapatlah memadukan tiga tujuan khusus pengajaran (kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan) dengan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) sedangkan isinya yang bermuatan sastra. Oleh karena itu pemanfaatan sastra anak-anak dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimaksud dapat dikatakan menerapkan dari pendekatan integratif tersebut.

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, penulisan berikut akan memfokuskan diri pada pemanfaatan sastra anak-anak untuk mengevaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Kurikulum Sekolah Dasar 1994 menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia haruslah dilakukan secara terpadu walau kita dapat memfokuskan pada salah satu komponen tertentu. Pemilihan cara pembelajaran secara terpadu dimaksudkan agar terdapat peningkatan kemampuan mempergunakan Bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan. Masalahnya adalah bagaimanakah kita dapat memadukan antar bidang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup komponen penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami dan mengapresiasi sastra, dan kemampuan

mempergunakan bahasa, yang pelaksanaan pembelajarannya dilakukan lewat keempat keterampilan berbahasa itu.

Dalam GBPP SD mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat tiga bidang pengajaran, yaitu kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan yang merupakan komponen tujuan khusus pengajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Baik ketiga bidang pengajaran maupun keempat keterampilan berbahasa tersebut dapat dibelajarkan kepada siswa secara terpadu. Sebagai alat pemandunya adalah tema, sedang dalam pelaksanaan pembelajaran kita dapat memfokuskan pada salah satu aspek tanpa mengabaikan yang lain. Misalnya, untuk pembelajaran di kelas awal dipilih sebuah puisi yang berjudul "Kunang-kunang". Pembelajaran yang dilakukan haruslah memberi kesempatan anak untuk memahami aspek kebahasaan (misalnya kosa kata dan kalimat), pemahaman dan penggunaannya lewat empat keterampilan berbahasa. Misalnya, anak disuruh membaca (membaca), menceritakan isi lagu puisi di depan kelas (berbicara dan menyimak), dan akhirnya mereka disuruh menuliskan kembali isi puisi lagu "Kunang-kunang" (menulis). Jadi sebuah tema, topik, atau bahan tertentu sebagaimana contoh di atas, dapat sekaligus dipakai untuk membelajarkan berbagai aspek kebahasaan lewat keempat keterampilan berbahasa yang memenuhi tuntutan kepaduan dalam model pembelajaran terpadu. Jadi bahan pengajaran sastra dapat dijadikan sebagai landas tumpu membelajarkan Bahasa Indonesia, baik yang mencakup aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa, hal sama juga dapat diterapkan untuk kepentingan evaluasi pembelajaran. Artinya, evaluasi pengajaran yang dilakukan, baik yang

berupa proses maupun hasil, dapat mendasarkan diri atau berangkat dari bahan karya sastra. Dengan demikian, karya sastra dijadikan pemadu kegiatan evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam Petunjuk Pelaksanaan Penilaian di Sekolah Dasar berdasarkan kurikulum 1994 disarankan bahwa nilai akhir seorang siswa diperoleh dari tugas tertulis, pengamatan guru terhadap aktivitas siswa, tugas pekerjaan rumah dan tugas akhir (Depdikbud, 1994). Petunjuk kurikulum tersebut menyiratkan bahwa evaluasi yang seharusnya dilakukan guru meliputi evaluasi proses dan hasil. Hal ini sesuai yang disarankan Herman (1992) yang menyatakan, bahwa evaluasi proses dan evaluasi hasil dapat dilaksanakan dengan teknik-teknik (1) wawancara, (2) observasi, (3) jurnal atau portofolio, (4) evaluasi pribadi siswa, dan (5) tes.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang terpadu terdapat pengintegrasian antara aspek sasaran kebahasaan yang terdiri dari aspek kebahasaan, pemahaman dan penggunaan dengan keempat keterampilan berbahasa. Secara konkret pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui keempat keterampilan berbahasa tersebut. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan khususnya yang berupa evaluasi proses, juga dilakukan melalui keempat keterampilan berbahasa, seperti telah dicontohkan di atas. Dalam pandangan pembelajaran terpadu aktivitas siswa berupa berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis merupakan aktivitas yang terintegrasi (Pappas, dkk. 1995: 35).

Evaluasi Pembelajaran Sastra Anak-anak di Sekolah Dasar

Pengajaran sastra di SD tidak hanya menekankan aspek-aspek latihan, tetapi juga mempunyai nilai pembentukan

watak dan sikap, di samping juga adanya unsur-unsur kesenangan dan kenikmatan artistik, jadi pengajaran sastra mempunyai beberapa unsur penting, yaitu penikmatan, pemanfaatan dan sikap untuk dapat menghargai orang lain. Hal inilah yang sebenarnya harus dikembangkan oleh guru atau pengajar di sekolah, oleh karena tujuan pembelajaran sastra adalah, siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1994).

Stewig (1980: 18-20) mengemukakan pentingnya pengajaran sastra kepada anak-anak karena adanya sejumlah alasan dan manfaat. Alasan dan manfaat tersebut adalah anak dapat memperoleh kenikmatan estetis dan cerita lewat sastra, dapat merangsang pertumbuhan imajinasi, membantu anak untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu sastra dapat meningkatkan pengetahuan bahasa dan kemampuan berbahasa siswa, seperti penggunaan kata, dialek, ungkapan-ungkapan khusus, serta berbagai keterampilan berbahasa yang lain.

Secara rinci Huck dkk (1987: 54-61) juga mengemukakan pentingnya sastra bagi anak-anak, yaitu mampu menunjang perkembangan kognitif, bahasa, moral, dan personalitas anak. Sastra dipandang mampu menunjang kematangan tahap-tahap perkembangan intelektual sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget, yaitu mulai tahap sensori motor, praoperasional, operasional konkret, dan operasi formal. Semua aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan aspek intelektual, sikap, emosi, hubungan sosial, dan lain-lain dapat ditemukan dalam sastra. Aspek-aspek tersebut secara bersama dan akumulatif

akan membentuk personalitas atau kepribadian anak.

Untuk keperluan pembelajaran di kelas yang dilakukan secara konkret, guru haruslah merumuskan tujuan sendiri berdasarkan tujuan kelas, tujuan khusus pembelajaran, dan butir-butir pembelajaran yang dipilih dari kurikulum. Tujuan inilah yang dikenal sebagai tujuan pembelajaran khusus. Berdasarkan tujuan ini pulalah dapat dikembangkan evaluasi pembelajaran, tidak saja hanya melibatkan masalah sastra, tetapi juga melibatkan berbagai aspek pembelajaran bahasa yang lain,

misalnya tata kalimat, ejaan, paragraf, dan sebagainya yang semuanya berlandaskan bacaan sastra.

Sastra anak-anak meliputi banyak genre, salah satu diantaranya adalah puisi. Dalam kegiatan evaluasi, Atmazaki (1990) mengemukakan bahwa evaluasi terhadap pembelajaran puisi meliputi aspek-aspek (1) pelafalan, (2) penampilan, (3) penafsiran, dan (4) pengkomunikasian. Tiap aspek tersebut memiliki kriteria tersendiri sebagaimana dapat dilihat pada bagan berikut.

No.	Aspek	Kriteria Penilaian
1.	Pelafalan	Kejelasan artikulasi kelancaran, kemerduan, pengucapan, vokal
2.	Penampilan	Gerakan (yang sesuai), penjiwaan keserasian dengan ucapan, mimik
3.	Penafsiran	Ungkapan, bebas secara lisan atau tulis
4.	Pengkomunikasian	Penonton mampu menikmati dan menghayati

Ahmad (1994) mengklasifikasikan beberapa kriteria penilaian kebahasaan dapat ditinjau dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak,

membaca, berbicara dan menulis. Keempat aspek tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

Aspek Keterampilan	Kriteria Penilaian
Menyimak	Keterampilan kebahasaan, kemampuan pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan
Membaca	Lafal, tanda baca, intonasi, struktur, kejelasan
Berbicara	Lafal, intonasi, kelancaran, kejelasan, gagasan
Menulis	Ejaan dan tanda baca, gaya, struktur tata bahasa, organisasi isi, gagasan, penataan kalimat, pengembangan paragraf

Oleh karena pengajaran puisi menjadi bagian integral pengajaran kemampuan berbahasa, penilaiannya pun harus terkait langsung dengan unjuk kerja berbahasanya. Jadi, penilaian itu secara konkret berupa penilaian unjuk kerja dan kemampuan berbahasa, sedang isi atau gagasan yang diungkapkan itulah yang

bermuatan puisi. Unjuk kerja berbahasa tersebut haruslah meliputi keempat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Berikut bagan kriteria penilaian aspek keterampilan berbahasaan dengan penilaian puisi yang dimodifikasi dari Ahmad (1994) dan Atmazaki (1990).

Aspek Keterampilan	Kriteria Penilaian
Menyimak	Pemahaman gagasan secara lisan (penikmatandan penghayatan)
Membaca	Pelafalan, tanda baca, intonasi, kejelasan, penampilan
Berbicara	Pelafalan, intonasi, kelancaran, penafsiran, penampilan
Menulis	Kejelasan tulisan, penafsiran, ejaan dan tanda baca, gaya (diksi, struktur), organisasi isi

Dari bagan tersebut jelas bahwa, penilaian dapat dilakukan baik melalui aspek kebahasaan maupun aspek non kebahasaan. Dengan memanfaatkan puisi lagu "kunang-kunang" sebagai materi pembelajaran misalnya, maka penilaian dilakukan melalui pengamatan dan tes. Penilaian pengamatan dan tes dilakukan atas dasar tampilan-tampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tersebut meliputi kegiatan (1) menyanyi, (2) bercerita, (3) menjawab pertanyaan, (4) mendeklamasikan, (5) membaca, dan (6) menulis.

Puisi lagu "Kunang-kunang" dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia, karena di SD puisi lagu tersebut dapat (1) dinyanyikan, (2) diceritakan isi lagunya, (3) dimunculkan pertanyaan, (4) dideklamasikan, (5) dibaca dan (6) dapat dituliskan.

Berdasarkan puisi lagu tersebut, guru secara langsung atau tidak langsung dapat memberikan penilaian kepada masing-masing anak sejak awal proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Pertanyaan dan perintah yang dapat diberikan kepada siswa adalah: (1) Nyanyikan puisi lagu "Kunang-kunang" di depan kelas! (2) Deklamasikan puisi lagu "Kunang-kunang" di depan kelas! (3) Ceritakan kembali apa isi puisi lagu "Kunang-kunang"! (4) Bacalah syair-syair puisi lagu "Kunang-kunang" di depan kelas dan tirukan! (5) Apakah nama binatang yang mempunyai lampu di malam hari? Jawaban siswa "kunang-kunang"

kemudian agar dituliskan. (6) Seperti apakah warna lampu kunang-kunang? Jawaban siswa "Ratna Biru" kemudian agar dituliskan jawaban tersebut ada dalam puisi lagu. (7) Siapakah yang menciptakan kunang-kunang? Jawaban siswa "Tuhan" kemudian agar dituliskan. Jawaban siswa tersebut berdasarkan cerita guru.

Jadi jelas bahwa penilaian tersebut di atas dilakukan selama proses pembelajaran. Untuk evaluasi hasil dapat diberikan pada akhir pembelajaran atau pada saat ulangan sekolah yang berupa tes tertulis. Guru kemudian memasukan nilai-nilai tersebut dalam daftar lembar penilaian sesuai dengan pedoman penilaian.

Penutup

Keberhasilan program pembelajaran di sekolah, dapat dilihat dari beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut mulai dari perencanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi hasil. Hal tersebut juga berlaku dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, misalnya dengan memanfaatkan sastra sebagai landas tumpu pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum SD 1994, salah satunya menggunakan pendekatan integratif. Jika sastra digunakan sebagai landas tumpu pembelajaran Bahasa Indonesia, maka evaluasi yang digunakan mengaitkan aspek-aspek kebahasaan dan empat keterampilan berbahasa, sedangkan isi dan gagasan yang muncul dalam evaluasi handaknya bermuatan sastra. Dalam pelaksanaan evaluasinya dilakukan secara

integratif dan dilakukan secara proses maupun hasil, yakni sesuai dengan pedoman penilaian berdasarkan kurikulum 1994.

Skripsi. Tidak diterbitkan
Malang: IKIP MALANG.

Herman, John L. (1992). *Appractical Guide to Alternative Assessment*. California: The regent of the University.

Daftar Pustaka

Ahmad, Rofi'uddin. (1994). Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1994 dalam *Vokal. Th. V. No. 1* hal 86-106.

_____ (1994). *Ragam Tes Bahasa. Bahan Ajar Program Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Malang: IKIP MALANG.

Atmazaki, Hasanuddin. WS. (1990). *Pembacaan Karya Sastra sebagai Suatu Seni Pertunjukkan*. Padang: Angkasa Raya.

Depdikbud. (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Proyek Peningkatan murid SD, TK dan SLB.

_____ (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-Garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan pendidikan Guru SD.

Enny Zubaidah. (1995). *Pengajaran Apresiasi Puisi SD Kelas V di SD Negeri Percobaan Malang Tahun Pelajaran 1994/1995*.

Huck, Charlotte S; Susan Hepler; Janet Hickman. (1987). *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Holt Rinehart.

Johnson, Terry D. & Daphne R. Louis. (1987). *Literacy through Literature*. Portsmouth, New Hampshire: Heinemann.

Pappas, et.al. (1995). *Integrated Language Perspective in the Elementary School*. New York: Longman Publishere USA.

Spodek, Bernard & Olivia N. Sarancho. (1994). *Rigth From the Start: Teaching Children Ages Three to Eighth*. Boston: Ally and Bacon.

Stewig, John Warren. (1980). *Children and Literature*. Chicago: Ronal Mc. Nally.

Yus, Rusyana. (1982). *Metodologi Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.